

PERGESERAN PERAN DAN EKSISTENSI AL-QURAN: STUDI LIVING QURAN PADA MASYARAKAT WAIDO, PIDIE, ACEH

Samsul Bahri¹, Muhammad Nuzul Abraar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

*Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

Abstract: This study examines the evolving ways in which the community of Waido, Peukan Baro, Pidie, perceives and engages with the Quran. Initially regarded as a sacred text and a source of religious norms, the Quran has undergone a shift in function and role, becoming a practical instrument used in various social and cultural activities. The research adopts the *Living Quran* model, employing a qualitative approach that incorporates ethnomethodology, anthropology, and phenomenological analysis. The findings reveal a significant transformation in the status and function of the Quran, which now extends beyond serving as a source of religious guidance to being utilized in everyday practices, such as agricultural rituals and conflict resolution through oath-taking. In Waido, the Quran has become an integral part of social and cultural life, transcending its status as a sacred text to function as a symbolic entity with broader social and spiritual significance. These findings provide insights into how local traditions, such as the Keunduri Blang ritual, shape and are shaped by the community's reception and interpretation of the Quran.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perubahan cara masyarakat Waido, Peukan Baro, Pidie, dalam mempersepsikan dan memperlakukan Al-Quran. Al-Quran, yang awalnya dipandang sebagai teks suci dan sumber norma keagamaan, telah mengalami perluasan fungsi dan peran, menjadi instrumen praktis yang digunakan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan model *Living Quran*, dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan etnometodologi, antropologi, dan analisis fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kedudukan dan fungsi Al-Quran, yang tidak hanya berperan sebagai sumber petunjuk keagamaan, tetapi juga digunakan dalam praktik sehari-hari, seperti ritual pertanian dan penyelesaian konflik melalui sumpah. Di masyarakat Waido, Al-Quran telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya, melampaui statusnya sebagai teks suci dengan berfungsi sebagai simbol sakral yang memiliki makna sosial dan spiritual yang lebih luas. Temuan ini menggambarkan bagaimana tradisi lokal, seperti Keunduri Blang, membentuk dan dipengaruhi oleh resepsi serta interpretasi terhadap Al-Quran.

Keywords: *Living Quran, Praktik Budaya, Ritual, Seurumbek*

Pendahuluan

Al-Quran adalah teks suci yang diwahyukan untuk membentuk moralitas masyarakat melalui petunjuk hukum, pesan-pesan ilahi, narasi umat terdahulu, serta elemen dorongan dan peringatan. Bagi umat Muslim, Al-Quran memiliki fungsi dan kedudukan yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat yang menyebutnya sebagai *hudan* (sumber petunjuk), *bayyināt min al-hudā* (penjelasan dari petunjuk), dan *al-furqān* (kriteria pembeda antara kebenaran dan kebatilan). Ketiga fungsi yang saling terkait dari Al-Quran, dijelaskan

dalam Surah Al-Baqarah (2):185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

Ibnu Jarir al-Tabari memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang makna-makna dari tiga ungkapan ini: “*hudan*,” “*bayyināt min al-hudā*,” dan “*al-furqān*,” dengan menyoroti keistimewaan masing-masing.¹ Selain fungsi-fungsi tersebut, juga ditekankan bahwa dalam Al-Quran terdapat “*shifā*” (penyembuh atau obat) dan “*rahmah*” (rahmat/berkah) dari Allah, yang menegaskan signifikansinya sebagai sumber petunjuk spiritual dan moral. Namun, di luar aspek-aspek tersebut, keberadaan Al-Quran dalam masyarakat melampaui sekadar teks suci yang dibaca dan dieksplorasi melalui iman dan intelektualisme; ia menjadi bagian integral dari jalinan budaya yang menopang semangat religiositas.

Dengan berbagai fungsi yang dimilikinya, teks suci ini terus disajikan dan didekati dengan berbagai cara. Akibatnya, kehidupan beberapa komunitas Muslim tidak lagi jauh dari Al-Quran. Al-Quran, dengan demikian, tidak hanya dipelajari oleh kelompok-kelompok tertentu untuk penafsiran dan pemahaman, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan sebagian masyarakat. Singkatnya, Al-Quran menjadi sebuah “teks hidup” yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Al-Quran, paling tidak, menyertai berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan menjadi bagian dari ritual budaya yang menyertai setiap aspek kehidupan tersebut. Fenomena ini terlihat dalam studi-studi dalam konteks “Al-Quran yang Hidup”² di mana pengaruh Al-Quran meluas ke dimensi budaya dan sosial masyarakat.

Masyarakat Aceh, sebagai Muslim dengan warisan budaya yang kaya, menjaga hubungan yang kuat dan intim antara tradisi dan agama, yang terlihat melalui adagium yang tertanam sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda: “*hukom ngoen adat, lage zat ngoen sifeut*” (hukum dan adat (tradisi), seperti substansi dan esensi).³ Secara khusus, masyarakat Aceh menganggap adat istiadat ini sebagai dua elemen paling penting dalam hidup mereka. Fusi ini telah erat mengikat dan membimbing masyarakat Aceh sejak abad ke-17. Keberadaan Al-Quran dalam ritual dan tradisi masyarakat Aceh mengambil berbagai bentuk dan pendekatan. Praktik-praktik ini dapat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, namun mereka memiliki esensi yang sama. Praktik-praktik yang berlangsung lama juga berevolusi seiring waktu dan generasi, mencerminkan perubahan dalam masyarakat. Evolusi ini memengaruhi bagaimana masyarakat melihat dan memperlakukan Al-Quran sebagai sesuatu yang suci, baik dalam konteks ritual maupun keyakinan yang diturunkan melalui “legenda”.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena Al-Quran dalam masyarakat, namun masih terdapat gap yang perlu diisi dalam kajian ini. Misalnya, penelitian oleh Heriyanto menyebutkan ragam bentuk resepsi *mystical living Quran* oleh masyarakat

¹ Lihat Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, “Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān” (Cairo: Mu’assasat al-Risālah, 2000). III, 448.

² Istilah “Living Quran” digunakan untuk merujuk pada sebuah bidang keilmuan yang berpusat pada pemanfaatan dan praktik Al-Quran. Berbeda dengan disiplin ilmu akademis lainnya yang terutama menangani teks dan tafsirnya, bidang ini berfokus pada bagaimana Al-Quran diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Fokus utama disiplin ini adalah untuk meneliti Al-Quran sebagai realitas yang hidup, bukan sebagai konsep abstrak yang diambil dari tafsir teks Al-Quran dan Hadis.

³ T Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), 14.

Bismo Batang.⁴ Penelitian lainnya yang senada juga mengkaji bagaimana fenomena Al-Quran dalam Okultisme Nusantara, yang mengkaji bagaimana transformasi ayat Al-Quran ke dalam mantra lokal dengan latar *cultural shift* (perubahan budaya).⁵ Penelitian tentang tradisi Keunduri Blang telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya “Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985. Buku tersebut mencakup berbagai upacara dalam masyarakat Aceh, termasuk tradisi Keunduri Blang.⁶ Selanjutnya penelitian senada dari aspek agama dan adat yaitu; “Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat”,⁷ bentuk pemaknaan simbolik “Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang”,⁸ dan konstruksi makna Al-Quran dalam tradisi masyarakat; “Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur’an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo,”⁹

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang luas, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek-aspek tertentu dari hubungan masyarakat dengan Al-Quran tanpa mengeksplorasi bagaimana eksistensi Al-Quran dalam tradisi Keunduri Blang membentuk dan dipengaruhi oleh perubahan paradigma dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pergeseran persepsi dan perlakuan masyarakat terhadap Al-Quran sebagai teks suci dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh, khususnya dalam kerangka tradisi Keunduri Blang. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Murni bahwa Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai eksperimen intelektual bagi umat Islam tetapi juga sebagai bentuk eksperimen ibadah ritual.¹⁰ Keterkaitan tersebut kemudian meluas ke arah eksperimen budaya, yang membutuhkan pemeriksaan dari sudut pandang antropologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Living Quran untuk mengeksplorasi penerapan praktis dan pengalaman masyarakat terhadap Al-Quran. Berbeda dengan model konvensional yang berfokus pada teks, penelitian ini menekankan interaksi dan resepsi masyarakat terhadap Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data utama mencakup wawancara mendalam dan observasi langsung, baik partisipatif maupun non-partisipatif, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang cara masyarakat menghidupkan dan merenungkan Al-Quran dalam praktik sehari-hari. Penelitian dilakukan di Desa Waido, Kabupaten Pidie, Aceh, yang dipilih karena keunikan dalam pelaksanaan ritual

⁴ Heriyanto Heriyanto, “Mystical Living Qur’an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur’an Kuno,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (December 30, 2020): 1–26, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.155>.

⁵ Asep N. Musaddad, “Al-Qur’an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur’an Dalam Mantera-Mantera Lokal),” *RELIGIA* 20, no. 1 (2017): 4.

⁶ T Syamsuddin, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 77-84.

⁷ Abdul Mugni, “Ritual Khanduri Blang: Agama Dan Adat,” *Jurnal Al-Ijtima’iyah* 4, no. 1 (2018): 4-8.

⁸ Anismar, Rukaiyah, and Abdullah Akhyar Nasution, “Pemaknaan Simbolik Pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 23.

⁹ Ibnu Hajar Ansori, Wilwadikta Qur’ani Parang, and Evi Dwi Intan Mey Prafitia, “Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur’an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo,” *QOF* 7, no. 2 (2023).

¹⁰ Dewi Murni, “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur’an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat,” *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (2016): 17.

Keunduri Blang, yang memperlihatkan aspek kompleks dari fenomena Living Quran.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sistematis; data dari wawancara ditranskripsikan dan diorganisasikan berdasarkan tema yang muncul, sementara data dari observasi diolah untuk menangkap pengalaman subjektif dan interaksi nyata masyarakat dengan Al-Quran. Penelitian ini juga menerapkan metode heuristik untuk melacak perubahan peran Al-Quran dalam konteks sosial budaya Aceh, memberikan dimensi historis pada fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam di balik perilaku dan sikap masyarakat terhadap Al-Quran. Setelah data terhimpun, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola resepsi Al-Quran yang berkembang. Temuan dari analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh sosial dan spiritual Al-Quran dalam konteks masyarakat Aceh.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki posisi unik dan kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat Waido, Kecamatan Peukan Baro, Pidie. Merujuk pada hasil penelitian tentang variasi resepsi yang terdapat di Jawa Tengah hasil penelitian Ayis Mukholik¹¹, yang mana variasi resepsi tidak terdapat dalam satu tempat-tradisi-komunitas sekaligus, maka kompleksitas variasi living Quran yang terdapat dalam keunduri blang masyarakat Waido melampaui fenomena living Quran yang pernah terekam dalam penelitian sebelumnya.

Diskusi mengenai eksistensi Al-Quran dalam kehidupan masyarakat di sini akan mengatasi peran “*what in front of the text*” atau apa yang dipengaruhi oleh teks. Temuan menunjukkan bahwa Al-Quran hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam beberapa dimensi, termasuk: (1) Al-Quran sebagai teks suci kepercayaan (dibaca dan diimani), (2) Al-Quran sebagai warisan para ulama dan leluhur (Tgk. Chiek Dipasi), (3) Al-Quran sebagai objek suci, dan (4) Al-Quran sebagai koleksi budaya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Waido, Al-Quran tidak hanya sekadar menjadi sumber petunjuk dan informasi keagamaan, tetapi juga telah melampaui fungsinya menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana masyarakat memanfaatkan Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari ritual keagamaan hingga upacara adat. Sebagai contoh, manuskrip Al-Quran tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi tidak hanya diperlakukan sebagai teks suci, tetapi juga dihormati sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam. Selain itu, penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk bendera atau simbol-simbol lainnya menunjukkan bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kompleksitas *living Quran* dalam komunitas masyarakat Waido pada tradisi *keunduri blang* utamanya, dapat dilihat dengan banyaknya bentuk “item” Al-Quran yang hidup dan dihidupkan, sebagai bagian dari komponen tradisi. Item yang disebutkan berikut merupakan Al-Quran yang tertulis (*phissically*), di luar item yang dimaksud masih terdapat Al-Quran yang

¹¹ Ayis Mukholik, “The Variation of the Quran Reception 21St Century in Central Java Indonesia,” *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences* III, no. 7 (2017): 268–268.

dihidupkan dalam bentuk bacaan, dibaca secara khidmat dan penuh tujuan sebagai bagian dari ritual. Masing-masing item tersebut menempati posisi penting dan sebagai *spirit* utama dari tradisi itu sendiri.

Tabel 1.
Komponen Al-Quran dalam Kultur Masyarakat Waido

No	Item Komponen	Keterangan
1	<i>Seurumbek</i>	Mushaf Al-Quran salinan tulis tangan Tgk Chik Dipasi (3 dalam satu jilid)
2	<i>Muqaddam</i>	Mushaf Al-Quran 30 Juz salinan tulis tangan Tgk Chik Dipasi (1 jilid/Juz)
3	<i>Peupanji Asai</i>	Bendera yang merupakan bendera bertuliskan ayat-ayat Al-Quran “tentang pertanian”, yang disimpan dan dijadikan sebagai contoh untuk pembuatan <i>peupanji</i> pada setiap event Keunduri Blang
4	<i>Peupanji Salinan</i>	Peupanji yang disalin sebagaimana contoh <i>peupanji asai</i> , yang dikibarkan pada pohon tinggi di lokasi Keunduri Blang

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel di atas menjelaskan empat komponen utama yang menunjukkan bagaimana Al-Quran diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Waido. *Seurumbek* merupakan mushaf Al-Quran yang ditulis tangan oleh Tgk. Chik Dipasi, terdiri atas 30 juz yang ditulis dalam satu jilid. *Seurumbek* memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi dan digunakan dalam upacara-upacara penting serta sebagai medium sumpah dalam perselisihan. *Muqaddam* juga merupakan mushaf Al-Quran tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi, namun setiap juz ditulis dalam jilid terpisah. *Muqaddam* sering digunakan dalam upacara Keunduri Blang dan memiliki fungsi seremonial penting dalam masyarakat. *Peupanji Asai* adalah bendera yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pertanian. Bendera ini digunakan sebagai contoh untuk pembuatan *peupanji* dalam setiap event Keunduri Blang, menunjukkan bagaimana teks suci ini digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tradisi agraris masyarakat. *Peupanji Salinan* merupakan salinan dari *Peupanji Asai* yang dikibarkan pada pohon tinggi di lokasi Keunduri Blang. *Peupanji* ini melambangkan harapan dan doa masyarakat untuk kesuburan dan keberkahan dalam pertanian mereka. Adapun pembagian tersebut dapat diamati melalui segmentasi jenis-jenis Al-Quran yang ada dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Waido. Adapun pembagian tersebut dapat diamati melalui segmentasi jenis-jenis Al-Quran yang ada dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Waido, termasuk yang berikut:

Seurumbek dan Muqaddam

Seurumbek adalah nama yang diakui oleh masyarakat untuk merujuk kepada manuskrip Al-Quran 30 juz, yang ditulis tangan oleh Tgk. Chik Dipasi. Manuskrip ini diperkirakan sudah berusia ratusan tahun dan hanya dibawa keluar atau ditampilkan dalam keadaan tertentu. Salah satu “keadaan” tersebut adalah saat penyelenggaraan *keunduri bintang* yang berlangsung setiap tiga tahun sekali, atau ketika dua individu memiliki perselisihan dan mengajukan sumpah untuk

kemudian disumpahkan di hadapan *Seurumbek*. Dalam situasi tersebut, manuskrip *Seurumbek* dibawa keluar dengan ketentuan dan cara/ritual khusus. Manuskrip ini dijaga dengan sangat hati-hati oleh keturunan keluarga Tgk Chik Dipasi. *Seurumbek* memiliki sampul kulit berwarna coklat, yang tidak lagi dalam kondisi sempurna akibat dimakan usia. Beberapa bagian lembarannya mulai rapuh, meskipun masih utuh. Sisi-sisi kertas *Seurumbek* mengandung tulisan tertentu dalam aksara Arab. *Seurumbek* yang relatif tebal ini dibungkus dengan kain putih sebagai lapisan pertama, diikuti oleh kerudung berpola merah dan putih sebagai lapisan kedua.

Seurumbek disimpan dalam tempat yang berbentuk mirip peti kecil yang rapat dan terbuat dari kaca/akrilik, bersama dengan manuskrip Al-Quran lainnya. Perlakuan khusus terhadap *Seurumbek* bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap karya tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi, tetapi juga mempertimbangkan usianya yang sudah mencapai ratusan tahun, yang tentunya memiliki kemungkinan diserang oleh rayap dan penyebab lain yang dapat menyebabkan kerusakan.

Seurumbek dibawa keluar dari penyimpanannya dengan cara menjunjungnya di atas kepala serta dinaungi payung berwarna kuning. Sesampai di tempat acara, segera disambut oleh anggota keluarga Tgk. Chik Dipasi lainnya yang akan ikut membacanya. *Seurumbek* dibaca pada malam puncak perhelatan *keunduri blang* di Waido, yang dikenal pula dengan *keunduri bintang*. Para pembacanya mesti berasal dari anggota keluarga keturunan Tgk. Chik Dipasi.

Penggalian data etnometodologis pada masyarakat Waido mengungkapkan bahwa pandangan sakral terhadap *Seurumbek* didasarkan pada beberapa faktor, termasuk keyakinan bahwa Al-Quran adalah wahyu ilahi dari Allah, yang sepenuhnya dianut. *Seurumbek* juga dipandang sebagai usaha paling berarti dan bernilai dari Tgk. Chik Dipasi dalam mengabdikan dirinya pada agama Allah. Akibatnya, *Seurumbek* memiliki tempat yang istimewa dalam kultur masyarakat Waido karena kekudusannya.

Kesucian ini terbukti dan diperkuat oleh narasi nyata, di mana *Seurumbek* digunakan sebagai “medium” untuk sumpah antara pihak-pihak yang berselisih. Sumpah yang dilakukan dalam bentuk *mubahalalah* memiliki efek langsung dan dapat dirasakan secara nyata. Oleh karena itu, kesucian yang melekat pada *Seurumbek* dianggap sebagai hal yang sangat tidak boleh disepelekan, dan tidak dapat ditangani dengan sembarangan atau tanpa penghormatan yang pantas. Fenomena *Seurumbek* dalam masyarakat Waido telah menjadi penemuan (*discovery*) dalam penelitian ini, yang mana mengungkapkan bahwa Al-Quran diperlakukan oleh masyarakat sebagai Al-Quran sebagai Medium Sumpah, dengan nilai kesakralan yang melampaui kepercayaan pada umumnya, serta menjadi legenda.

Dalam studi tentang *living Quran*, terdapat klasifikasi tentang bagaimana Al-Quran erat terkait dengan kehidupan masyarakat. Mushaf Al-Quran tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi diperlakukan oleh masyarakat sebagai “objek suci,” yang mana memiliki kesakralan berlapis, yaitu lapis dimensi agama, budaya, dan sejarah. Dilihat dari aspek fungsional, hal ini dipetakan dengan melihat *Seurumbek* yang berfungsi sebagai “hakim” dalam kasus-kasus kebohongan untuk menentukan siapa yang jujur dan siapa yang bersalah dalam perselisihan. Kesucian yang tercermin dalam konteks ini menggabungkan unsur-unsur penghormatan, pensakralan, dan ketakutan sekaligus. Hal ini tercermin dalam kesaksian warga pada peristiwa “*mubahalalah*” yang terjadi di desa Waido yang melibatkan *Seurumbek*.

“Orang sering meminta bersumpah dengan menggunakan *Seurumbek*; namun, ketika mereka mengajukan kepada keluarga yang memegang *Seurumbek*, kami tidak segera memperkenankannya. Kami berulang kali menanyakan apakah mereka yakin akan bersumpah menggunakan *Seurumbek*, dan kami memberikan waktu 100 hari untuk mereka mempertimbangkannya. Jika yakin, mereka akan melanjutkannya, tetapi sebagian besar di antaranya membatalkan niat tersebut. Sebagian di antaranya ada yang cukup berani untuk melanjutkan bahkan sebelum mengambil sumpah; mereka mengamati bahwa *Seurumbek* telah melemah, setengah lumpuh, dan sebagainya. Bagi kami, *Seurumbek* sangat suci, dan tidak boleh dianggap enteng atau digunakan dengan sembarangan; itu hanya dapat dibawa keluar, paling tidak, selama peristiwa penting seperti upacara Keunduri Bintang yang berlangsung setiap tiga tahun sekali” (Wawancara dengan Tgk. Asnawi pada tanggal 5 Januari 2023).

Selain *Seurumbek*, ada manuskrip lain dari Al-Quran yang dikerjakan oleh Tgk Chik Dipasi, yang dikenal sebagai *Muqaddam*. *Muqaddam* adalah manuskrip Al-Quran lainnya dari tulisan tangan oleh Tgk Chik Dipasi. Secara linguistik, “*Muqaddam*” dapat diartikan sebagai yang didahului, namun dalam term masyarakat Waido, *muqaddam* diartikan sebagai “*adoe*”,¹² karena didahului oleh *seurumbek* yang berlaku sebagai “*aa*” (pendahulu-yang mendahului *muqaddim*)¹³. Yang membedakan *Muqaddam* dari *Seurumbek* adalah, *Seurumbek* ditulis sekaligus seluruh 30 juz dalam satu manuskrip tunggal, sementara *Muqaddam* terdiri dari teks Al-Quran tulisan tangan yang disusun per bab (juz), dengan setiap bab dalam sebuah manuskrip terpisah. *Muqaddam* dapat dibawa keluar setiap kali upacara *keunduri blang* diselenggarakan di berbagai wilayah sekitarnya, dan tidak terbatas pada Gampong Waido. Sebaliknya, *Seurumbek* hanya dibawa keluar setiap tiga tahun sekali pada saat *keunduri blang* di Waido yang dikenal sebagai *keunduri bintang*.

Pembacaan *Muqaddam* berlangsung pada pagi hari setelah penyembelihan kerbau. Prosesi pembacaannya mirip dengan pembacaan *Seurumbek*, kecuali tidak melibatkan payung kuning, serta boleh ikut dibaca oleh selain anggota keluarga keturunan Tgk. Chik Dipasi. Dalam pembacaan ini, bahkan jurnalis diundang untuk melaporkan acara tersebut dalam media. Selain itu, pejabat pemerintah seperti kepala dinas, Camat, dan bahkan Bupati diundang untuk menghadiri pembacaan *Muqaddam*.

Menulis Al-Quran sebagai Bendera (Peupanji)

Menggunakan Al-Quran sebagai bendera atau kehadiran Al-Quran dalam bentuk simbol pada bendera adalah praktik atau representasi yang digunakan oleh beberapa kelompok atau entitas dalam konteks tertentu. Hal ini dapat merujuk pada penyatuan teks, ayat, atau simbol dari Al-Quran ke dalam desain bendera untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam atau keyakinan tertentu.

Penggunaan Al-Quran dalam bendera dapat memiliki berbagai makna dan interpretasi tergantung pada konteksnya. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat mencerminkan identitas agama atau nilai-nilai Islam penting bagi suatu komunitas atau negara. Namun, penting untuk memahami bahwa interpretasi dan penggunaan simbol-simbol agama dalam bendera dapat bervariasi secara luas, dan tidak semua orang akan melihat praktik ini dengan cara yang sama.

¹²Adik dalam bahasa Aceh

¹³ Kakak dalam bahasa Aceh

Selain itu, “*peupanji*” adalah sebuah spanduk kain putih yang membawa ayat-ayat Quran, simbol, dan cuplikan dari kalimat-kalimat Quran. Tradisi ini telah diwujudkan sejak zaman Tgk. Chik Dipasi. Masyarakat yang bersiap-siap untuk merayakan upacara Keunduri Bintang telah menyiapkan *peupanji*, yang akan diangkat tinggi di puncak pohon asam besar. Makna filosofis di balik mengangkat bendera ke titik tertinggi adalah untuk menghubungkan bumi dan langit melalui wahyu tertulis.

Wahyu ilahi menduduki posisi tertinggi di atas segalanya, sehingga setiap usaha yang dilakukan dipercayakan sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh Allah dalam wahyu tersebut. Dalam pandangan masyarakat, ini dianggap sebagai tindakan “*tafa'ul*” (optimis) menggunakan medium yang dimasukkan ke dalam tradisi. Tgk. Faisal menjelaskan hal ini dengan mengatakan, “Sebenarnya, ini adalah bentuk *tafa'ul*, mengangkat bendera sebagai tindakan optimis, agar apa yang kita lakukan lebih diberkahi.”

Dari *peupanji*, yang menggabungkan simbol-simbol dan ayat-ayat Quran, interpretasi yang bermakna dapat diperoleh ketika dianalisis secara semiotik. Di bagian paling atas spanduk kain, dimulai dengan frase “*Biismillāhirrahmānirrahīm*,” yang dapat dipahami sebagai “pemimpin memulai dengan mengucapkan '*bismillah*'” (pemimpin dari semua tindakan adalah yang memulai dengan '*bismillah*'). Tindakan menanam padi, misalnya, diajarkan untuk dimulai dengan menyebut nama Allah, karena Allah tidak terpisah dari semua tindakan tetapi justru memulai dan menyertai mereka. Langsung di bawah *Bismillah*, terdapat simbol bintang lima ujung. Ujung kanan bintang tersebut dihiasi dengan kalimah *Allahu Akbar*, dan di sisi kiri, nama *Muhammad* tertulis. Langsung di bawah bintang, terdapat ayat Quran yang tertulis sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Teks ini ditulis dalam tiga baris, dikelilingi oleh simbol bulan sabit. Di dalam simbol bulan sabit, ada kelanjutan dari ayat yang mengatakan:

أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ

Terjemahannya adalah: “Dia mengeluarkan tujuh tandan, dan di setiap tandan ada seratus butir.”

Kemudian, di bawah bulan sabit, lanjutannya adalah:

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Allah melipatgandakan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Simbol bintang, yang jelas menggambarkan garis-garis vertikal dan diagonal antara *Bismillah*, Takbir, dan nama Nabi, serta ayat Quran, menandakan bahwa segala sesuatu dimulai dengan nama Allah, mencari berkah dari Allah, dan meletakkan kepercayaan pada-Nya dan Rasul-Nya. Untuk mengembangkan tindakan, penting untuk menegakkan wahyu Allah dan mengimplementasikannya dalam aktivitas sambil percaya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan “pertanian” atau “amal kebajikan.”

Ayat ini disebut sebagai ayat pertanian karena secara tematis menggambarkan

bagaimana pertanian atau penanaman bekerja, dan Al-Quran menyampaikan konsekuensi dari menafkahkan di jalan Allah melalui metafora pertanian. Dalam metafora ini, seorang petani menanam benih, dan kemudian benih tersebut tumbuh dan menghasilkan hasil panen yang melimpah, terus-menerus berlipat ganda.

Secara keseluruhan, tradisi *keunduri blang* dalam masyarakat Waido menunjukkan fungsi psikososial yang mendalam dalam praktik Al-Quran dan interaksi sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kesucian *Seurumbek*, perannya sebagai medium untuk sumpah, dan pengaruh Al-Quran dalam membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat semuanya menunjukkan kedalaman makna dan keterhubungan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam tradisi ini. Perubahan peran dari fungsi awal Al-Quran, seperti yang terlihat dalam lintasan historis dalam masyarakat Waido, akan dibahas dalam hal bagaimana evolusinya dan bagaimana perubahan dari waktu ke waktu dan generasi mengubah paradigma ini, dengan memperhitungkan variabel lain seperti legenda, pengetahuan, budaya, dan faktor-faktor lain yang berinteraksi.

2. Pembahasan

Kemunculan paradigma baru dapat menawarkan solusi baru, tetapi berimplikasi pada berpalingnya paradigma lama ke paradigma baru dan terkesan berbenturan.¹⁴ Al-Quran dalam etalase tradisi masyarakat Waido, terutama naskah *Seurumbek* yang ditulis oleh Tgk. Chik Dipasi, telah bertransformasi dari sekadar panduan dan bentuk ibadah menjadi objek material suci yang memiliki makna simbolis dan performatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Waido. Perubahan paradigma ini menunjukkan bagaimana interpretasi dan penggunaan Al-Quran dalam masyarakat telah berubah seiring waktu, mencerminkan penghormatan mendalam terhadap ajaran Islam dan warisan sejarah mereka. Konstruksi sosial mengenai Al-Quran, khususnya *Seurumbek*, menyoroti bagaimana komunitas Waido membentuk makna dan penggunaan yang khusus terhadap teks suci ini dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dari upacara ritual hingga praktik sehari-hari yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai mereka.

Diskusi ini didasarkan pada paradigma antropologi interpretatif, yang menganggap bahwa manusia adalah '*animal symbolicum*.'¹⁵ Dengan melakukan analisis hermeneutik, penulis mengkaji bagaimana masyarakat memiliki subjektivitasnya sendiri yang dibentuk oleh pengaruh sejarah dan sosio-kultural terhadap keberadaan Al-Quran legendaris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Al-Quran memainkan peran penting dan sangat terakar dalam komunitas Waido. Di satu sisi, hal ini disebabkan oleh pengaruh mutlak populasi Muslim yang tinggal di daerah tersebut, warisan sejarah yang berkelanjutan dari ajaran Islam dari Tgk Chik Dipasi, yang tetap menjadi elemen pengikat dari keyakinan mereka. Selain itu, penggunaan Al-Quran memiliki arti penting dalam aspek-aspek penting kehidupan, seperti ritual pertanian, yang berfungsi sebagai akses masyarakat terhadap mata pencaharian mereka. Kehidupan sehari-hari dan lingkungan hidup, sebagai gurun simbol-simbol, juga merupakan sebuah "teks" yang dapat

¹⁴ Inayatul Ulya dan Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Relevansinya Keilmuan Islam," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 268.

¹⁵ Cassirer Ernst, "An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture" (New Haven: Yale University Press, 1944).

“dibaca” dan diinterpretasikan. ¹⁶

Menurut kategorisasi interpretasi Al-Quran oleh masyarakat yang dikemukakan oleh Ahmissa, disebutkan bahwa salah satu bentuk interpretasi oleh masyarakat mengenai Al-Quran adalah bahwa Al-Quran dipandang sebagai sebuah kitab istimewa, sebuah kitab suci yang tidak boleh ditangani dengan sembarangan atau disamakan dengan buku biasa lainnya.¹⁷ Perspektif ini lebih kompleks dan melampaui (*beyond*) apa yang diamalkan oleh masyarakat Waido secara khusus dengan “*Seurumbek*.” Mushaf *Seurumbek* menduduki posisi yang berbeda dalam interpretasi ini karena salinan Al-Quran lain di daerah tersebut tidak diperlakukan dengan cara yang sama. Ia dilindungi, disimpan dalam wadah kaca, dibungkus dengan kain, dan bahkan memerlukan ritual khusus untuk dibuka. Perlakuan khusus terhadap *Seurumbek* disebabkan oleh trayektori historisnya dalam cakrawala masyarakat Waido, berakar pada penghormatan terhadap Tgk. Chik Dipasi dan melekat terhadap pribadinya Tgk. Chik Dipasi.

Seurumbek mewakili bentuk praktik dan pengalaman Muslim yang paling rumit mengenai Al-Quran. Dalam tipologi masyarakat Waido, *Seurumbek* (Al-Quran) tidak secara eksplisit di karakterisasi sebagai teks otoritatif secara yuridis. Sebaliknya, ia dianggap sebagai sebuah kitab yang secara fisik suci dengan rasa kesucian yang kompleks. Praktik *Seurumbek* juga menunjukkan fungsi performatif dan resepsi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi *living Quran*, Al-Quran dianggap sebagai “objek suci” yang memainkan peran penting dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dalam hal ini bukan saja bertindak sebagai teks otoritatif, melainkan dalam dimensi realitas, di mana *seurumbek* yang berbentuk materi, menjadi hal yang sakral dan sekaligus ditakuti oleh “pendosa”. Penggunaan *Seurumbek* dalam berbagai upacara dan ritual, seperti membaca dan memimpin doa, serta meletakkannya di atas kepala atau di atas botol air, menandakan penerimaan dan pengakuan akan kehadiran spiritual dan berkah yang terkandung dalam Al-Quran.

Sebagai penguatnya, hal ini dapat terlihat semakin kontras dengan memunculkan pertanyaan: mengapa *Muqaddam* tidak diperlakukan dengan cara yang sama seperti *Seurumbek*? *Muqaddam* juga merupakan salinan tulisan tangan oleh Tgk. Chik Dipasi, meskipun dalam bentuk fisik yang berbeda. Dalam konteks ini, masyarakat memandang bahwa perlakuan khusus lebih diperkuat terhadap *Seurumbek* karena *Seurumbek* dianggap sebagai naskah pertama yang pernah ditulis, dan mereka mengibaratkan *Seurumbek* sebagai “kakak laki-laki” (*aduen*), sementara *Muqaddam* adalah “adik” (*adoe*) dari *Seurumbek*, seperti yang disiratkan oleh namanya “*Muqaddam*,” yang berarti “yang datang sebelum” (Hasil wawancara dengan Tgk. Faisal, 5 Januari 2023).

Perubahan paradigma yang dibahas di sini berputar di sekitar lintasan bagaimana Tgk Chik Dipasi memberikan signifikansi fungsional terhadap penyalinan tulisan tangan Al-Quran menjadi naskah bersatu yang dikenal sebagai *Seurumbek*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesucian Al-Quran sebagai kitab suci, sebagai “*hudān*” yang berfungsi sebagai pengalaman intelektual untuk tujuan berbasis iman. Selain itu, ini juga berfungsi sebagai bentuk ibadah melalui pembacaan. ¹⁸

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 241.

¹⁷ Ahimsa-Putra. 243.

¹⁸ Manna’ Khalil; Mudzakir AS; al-Qattan, “Studi Ilmu - Ilmu Quran / Manna’ Khalil Al-Qattan,” *Beirut: Al-Ilm Lil Al-Malayin*, 2016.

Tgk Chik Dipasi berhasil mewujudkannya dengan mentransmisikannya ke dalam struktur budaya masyarakat, yang sangat berakar dalam tradisi mengamati bintang. Sama seperti Tgk Chik Dipasi secara fungsional memasukkan peran *hudān* ke dalam *peupanji* (bendera ritual), di mana ayat-ayat yang menekankan dorongan untuk bersedekah ditulis dengan analogi pertanian, jelas bahwa peran Al-Quran sebagai bentuk ibadah juga ditransmisikan melalui proses ritual. Dalam ritual-ritual ini, masyarakat diwajibkan untuk membaca Al-Quran secara lisan, yang merupakan sebuah bentuk ibadah, dengan harapan tambahan untuk menerima berkah dan persetujuan ilahi dari Allah untuk usaha pertanian mereka.

Berkat upaya yang berkelanjutan dari manifestasi ini, yang telah menjadi sangat berakar dalam budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi, terjadi pergeseran peran. Al-Quran, yang awalnya diposisikan sebagai panduan dan bentuk ibadah, telah bertransformasi menjadi sebuah teks material suci. Sekarang diperlakukan secara berbeda dan dipahami serta diyakini dengan cara yang lebih dalam.

Pergeseran peran ini dapat dijelaskan melalui hermeneutika, sebagaimana disebutkan: pada dasarnya, kecenderungan untuk perubahan ini memiliki elemen negatif - pengalaman awal adalah pengalaman “ketiadaan” - sesuatu yang tidak seperti yang kita duga. Objek pengalaman seseorang dilihat dalam cahaya yang berbeda, berubah, dan seseorang berubah dalam mengenal objek dengan cara yang berbeda. Objek baru mengandung kebenaran di atas objek lama; yang lama telah “melebihi waktunya.” Namun, bagi Hegel, pengalaman adalah objektivasi kesadaran, sehingga pengalaman didekati dari perspektif pengetahuan yang melampaui itu. Hegel dengan demikian mengklaim bahwa ada dasar dalam kesadaran yang Gadamer anggap melampaui objektivitas pengalaman.¹⁹

Paradigma ilmiah yang merupakan seperangkat kerangka kerja yang mencakup kepercayaan, asumsi, norma, nilai, dan tujuan yang menentukan arah aktivitas subjek kognisi ilmiah, baik dalam tingkat yang lebih besar maupun lebih kecil. Fungsi paradigma ini mengarah pada pengelolaan pengetahuan ilmiah melalui standarisasi masalah dan pencarian solusi untuk masalah tersebut.²⁰ Al-Quran dalam etalase paradigma sosial masyarakat Waido terkonstruksi kembali dalam bentuk baru dalam penyelesaian masalah yang menyatu dengan tradisi bentukan ulama’ mereka. Penelusuran keilmuan dan petunjuk dalam penyelesaian masalah dilakukan pada skala metafisik, menyerahkan semuanya pada Allah dengan mengembalikan kalam-Nya sebagai doa dan juga bagian dari pelindung terhadap upaya pertanian yang dilakukan. Jika merunut pada fungsi Al-Quran yang merupakan *hudān* secara *an-sich*, petunjuk yang didapati dalam Al-Quran seharusnya dilakukan secara langsung agar menjadi bentuk dari implementasi. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Waido jika dikaji dari aspek konteks tradisi Keunduri Blang, yaitu berbagi. Masyarakat berbagi sebelum mengikhtiarkan tanam padi mereka, berkorban dan melaksanakan harapan sebagaimana yang termuat dalam ayat yang ditulis pada *peupanji*:

أَنْبَتَتْ سَعْيَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ

¹⁹ Richard E. Palmer, *Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy*, ed. John Wild (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 197.

²⁰ Natalya L. Seitakhmetova, Ayazhan Sagikyzy, and Zhanara Zh Turganbayeva, “Islamic Scientific Tradition and European Thought,” *Voprosy Filosofii* 2021: 76.

Dalam konteks ini, transformasi Al-Quran dari sekadar panduan dan bentuk ibadah menjadi teks material yang dihormati mencerminkan bagaimana perspektif dan interpretasi budaya yang berkembang dapat membentuk kembali makna dan pemahaman terhadap teks suci dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keberadaan Al-Quran dalam paradigma masyarakat Waido telah mengalami evolusi yang signifikan. Al-Quran, yang awalnya berfungsi secara fungsional sebagai panduan intelektual dan bentuk ibadah melalui pembacaan, telah bertransformasi menjadi teks yang ada sebagai objek suci. Ia memiliki kendali sosial sebagai “hakim” dalam paradigma abstrak masyarakat itu sendiri (seperti yang terlihat dalam bagaimana *Seurumbek* digunakan sebagai medium untuk sumpah), dan juga dipandang sebagai sumber berkah.

Pola penerimaan (resepsi) demikian, ketika Al-Quran dianggap oleh masyarakat memiliki kekuatan magis yang sangat berdampak telah terjadi di berbagai kalangan masyarakat (tidak hanya masyarakat Waido), diantaranya sebagaimana terekam dalam penelitian di Gentasari, masyarakat Desa Gentasari menyajikan Al-Quran sebagai medium perlindungan dari makhluk gaib.²¹

Kesucian *Seurumbek* dipengaruhi oleh banyak variabel kesadaran historis ketika diperiksa dari sudut pandang hermeneutika fenomenologis. Masyarakat menafsirkan Al-Quran dengan menggabungkan elemen-elemen supra-historis, yang menghasilkan paradigma yang sangat berbeda. Paradigma Qurankisasi ini menjadi lebih kompleks dengan adanya legenda yang bertahan hidup yang hidup berdampingan dengan Al-Quran itu sendiri dalam masyarakat, serta ikatan budaya yang bertahan lama dan memiliki ketahanan yang kuat untuk masa depan.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik Al-Quran dalam tradisi Keunduri Blang di masyarakat Waido mencerminkan integrasi yang mendalam antara teks suci dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghayati Al-Quran sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai elemen yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang membimbing perilaku sosial dan spiritual masyarakat.

Dewi Murni (2016) mencatat bahwa paradigma umat beragama tentang Living Qur'an menciptakan jembatan antara teks dan tradisi masyarakat. Temuan kami sejalan dengan pendapat Murni, yang menekankan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Quran menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan personal. Namun, penelitian kami menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bagaimana praktik tradisional seperti Keunduri Blang memperkuat pengamalan nilai-nilai Al-Quran dalam konteks komunitas lokal, yang tidak selalu menjadi fokus dalam kajian sebelumnya.²²

Lebih jauh, temuan kami beriringan dengan studi oleh Heriyanto (2020) yang mengkaji resepsi masyarakat terhadap Mushaf Al-Qur'an kuno. Meskipun Heriyanto menekankan pada aspek mistik dalam kehidupan masyarakat,²³ penelitian ini menyoroti dimensi praktis dan ritual yang terkandung dalam tradisi Keunduri Blang. Sementara Heriyanto fokus pada bentuk resepsi yang bersifat spiritual, hasil kami menunjukkan bahwa interaksi sosial dan komunitas dalam

²¹ Supriyanto and Akhmad Roja Badrus Zaman, “Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap,” *AlBayan* 21, no. 2 (2023): 211.

²² Murni, “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat.”

²³ Heriyanto, “Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno.”

ritual ini turut membentuk pemaknaan masyarakat terhadap Al-Quran sebagai “Living Qur’an.”

Sementara itu, Asep N. Musaddad (2017) dalam studinya tentang okultisme Nusantara mengungkapkan bagaimana ayat-ayat Al-Quran bertransformasi menjadi mantra lokal.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan mengamalkan teks suci. Dalam konteks Keunduri Blang, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat elemen lokal yang khas, masyarakat tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Quran yang esensial, menunjukkan adanya pergeseran yang lebih kepada adaptasi ketimbang transformasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti bagaimana masyarakat Waido mengamalkan Al-Quran dalam praktik tradisional, tetapi juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang Living Qur’an. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami teks suci dalam konteks budaya lokal, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara agama dan tradisi di berbagai komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Quran memiliki peran yang kompleks dan beragam dalam kehidupan sosial masyarakat Waido, Peukan Baro, Pidie. Melalui pendekatan *Living Quran*, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya dipandang sebagai teks suci keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai warisan budaya dan simbol sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan Seurumbek, naskah Al-Quran tulisan tangan Tgk. Chik Dipasi, memperlihatkan penghormatan yang mendalam dan pemanfaatan Al-Quran dalam berbagai fungsi sosial, termasuk sebagai medium sumpah dalam penyelesaian konflik. Pergeseran peran ini menggambarkan bagaimana warisan budaya dan sejarah lokal membentuk pemaknaan Al-Quran di masyarakat Waido, yang melampaui fungsinya sebagai sumber petunjuk keagamaan menjadi instrumen sosial dan spiritual yang sakral. Transformasi ini mencerminkan perubahan resepsi masyarakat terhadap Al-Quran, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis, serta memperkuat peran Al-Quran sebagai bagian integral dari praktik tradisional seperti Keunduri Blang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “THE LIVING AL-QUR’AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- al-Qattan, Manna’ Khalil; Mudzakir AS; “Studi Ilmu - Ilmu Quran / Manna’ Khalil Al-Qattan.” *Beirut: Al-Ilm Lil Al-Malayin*, 2016.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. “Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān.” Cairo: Mu’assasat al-Risālah, 2000.
- Anismar, Rukaiyah, and Abdullah Akhyar Nasution. “Pemaknaan Simbolik Pada Prosesi

²⁴ Musaddad, “Al-Qur’an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur’an Dalam Mantera-Mantera Lokal).”

- Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (March 30, 2021): 23–34. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1180>.
- Ansori, Ibnu Hajar, Wilwadikta Qur’ani Parang, and Evi Dwi Intan Mey Prafitia. “Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur’an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo.” *QOF* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.
- Ernst, Cassirer. “An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture.” New Haven: Yale University Press, 1944.
- Heriyanto, Heriyanto. “Mystical Living Qur’an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur’an Kuno.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (December 30, 2020): 1–26. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.155>.
- Mugni, Abdul. “RITUAL KHANDURI BLANG: AGAMA DAN ADAT.” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 4, no. 1 (June 29, 2018): 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v4i1.4777>.
- Mukholik, Ayis. “The Variation of the Quran Reception 21St Century in Central Java Indonesia.” *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* III, no. 7 (2017): 268–268. <https://doi.org/10.18769/ijasos.309686>.
- Murni, Dewi. “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur’an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat.” *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (2016): 73–86.
- Musaddad, Asep N. “Al-Qur’an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur’an Dalam Mantera-Mantera Lokal).” *RELIGIA* 20, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.839>.
- Palmer, Richard E. *Northwestern University Studies in Phenomenology and Existential Philosophy*. Edited by John Wild. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Seitakhmetova, Natalya L., Ayazhan Sagikyzy, and Zhanara Zh Turganbayeva. “Islamic Scientific Tradition and European Thought*.” *Voprosy Filosofii* 2021, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2021-7-72-82>.
- Supriyanto, and Akhmad Roja Badrus Zaman. “Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap.” *AlBayan* 21, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1163/22321969-20230132>.
- Syamsuddin, T. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- . *Upacara Traadisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Ulya dan Nushan Abid, Inayatul. “PEMIKIRAN THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEILMUAN ISLAM.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 1–28.